

Penerimaan Orangtua terhadap Anak Disabilitas (Perspektif Psikologis dan Implikasi terhadap Kesejahteraan Keluarga)

Dewi Daryati^{1*}, Sri Mulyeni²

¹Program Studi Psikologi, Universitas Nasional PASIM, Indonesia

²Program Studi Manajemen, Universitas Nasional PASIM, Indonesia

Email: dewidewidee@gmail.com^{1*}, srimulyeni88@gmail.com²

*Penulis korespondensi: dewidewidee@gmail.com¹

Abstract. *Children with disabilities live with one or more conditions, physical, cognitive, sensory, or social, that limit their daily activities. These conditions necessitate specialized care and attention tailored to their specific needs. This study aims to explore how parents come to terms with their child's condition, the factors that influence this acceptance, and its overall impact on family well-being. The results suggest that parental acceptance is rarely a straightforward process. It involves a complex emotional journey, often moving through stages of denial, anger, bargaining, and depression before reaching a point of acceptance. The speed and depth of this process are heavily influenced by both internal and external factors. Internally, spiritual values, educational background, and effective coping strategies play a vital role. Externally, the presence of social support and access to healthcare services are crucial. When parents embrace their child's condition with unconditional love and focus on their potential, it significantly enhances the child's developmental outcomes. Conversely, a lack of acceptance can increase the burden of caregiving and hinder the child's progress.*

Keywords: *Children with Disabilities; Coping Strategy; Family Welfare; Parental Acceptance; Social Support*

Abstrak. Anak penyandang disabilitas menghadapi hambatan pada satu atau beberapa aspek, baik itu fisik, kognitif, sensorik, atau sosial. Hambatan ini membatasi aktivitas mereka sehari-hari. Oleh karena itu, jelas mereka membutuhkan pola asuh dan perhatian yang berbeda dari anak lain. Dalam penelitian ini, fokus utamanya adalah memahami bagaimana orang tua menerima kondisi anak mereka, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi proses itu, dan dampaknya terhadap kesejahteraan keluarga secara keseluruhan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan studi literatur sebagai pendekatannya. Dari hasil kajian, proses orang tua bisa benar-benar menerima kondisi anak mereka tidak pernah mudah. Banyak dinamika emosi yang harus dilalui, mulai dari penyang, marah, tawar-menawar, depresi, hingga akhirnya bisa menerima. Cepat atau lambat proses ini sangat tergantung pada banyak hal. Secara internal, ada faktor-faktor seperti nilai-nilai spiritual, tingkat pendidikan, dan seberapa baik strategi koping yang dimiliki orang tua. Dari luar, dukungan sosial dan akses ke layanan kesehatan juga sangat berpengaruh. Apabila orang tua bisa menerima anaknya dengan positif, biasanya mereka akan menunjukkan kasih sayang tanpa syarat dan lebih fokus pada pengembangan potensi anak. Sikap seperti ini membantu anak mengoptimalkan kemampuannya di berbagai bidang. Namun, jika orang tua masih sulit menerima atau bahkan menolak kondisi anak, beban pengasuhan bisa jadi semakin berat dan perkembangan anak pun bisa terhambat.

Kata Kunci: Anak Disabilitas; Dukungan Sosial; Kesejahteraan Keluarga; Penerimaan Orangtua; Strategi Koping

1. PENDAHULUAN

Di Indonesia, orang tua tidak bisa terlepas dari nilai sosial dan agama saat menerima kondisi anak mereka. Nilai spiritual sering menjadi pegangan, membuat mereka memandang situasi anak sebagai ujian atau amanah yang harus dijalani dengan hati yang lapang (Nurhastuti dkk., 2021). Namun, di tengah keyakinan tersebut, norma sosial yang masih memandang negatif disabilitas justru membuat proses penerimaan berjalan lambat. (Saragih dkk., 2023) menyebutkan bahwa stigma yang melekat pada disabilitas sering membuat orangtua merasa malu, bahkan menarik diri dari lingkungan sekitar. Proses penerimaan orangtua ini tidak

selaluberjalan mulus, dinamis, selalu berubah, dan dipengaruhi banyak hal mulai dari keyakinan pribadi hingga tekanan sosial.

Penerimaan orang tua sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis dan perkembangan anak. Ketika orang tua benar-benar menerima anaknya, pola asuh menjadi lebih hangat dan responsif. Anak pun tumbuh lebih tangguh, baik secara sosial maupun emosional (Mangunsong, 2011). Namun jika tingkat penerimaan orangtua rendah, proses pengasuhan menjadi berat dan kualitas hidup keluarga juga bisa mempengaruhi (Nurhastuti dkk., 2021). Melihat situasi ini, (Astuti & Sukinah, 2025) menekankan pentingnya program parenting yang fokus pada penguatan keluarga. Program seperti ini membantu orang tua belajar menerima anak mereka serta memberikan cara untuk mengurangi stres dalam mengasuh.

Penelitian membuktikan bahwa intervensi berbasis keluarga efektif dalam meningkatkan penerimaan orangtua (Nurhastuti dkk., 2021). Pendekatan psikologis seperti *Acceptance and Commitment Therapy* (ACT) atau kelompok dukungan sebaya dapat membantu orangtua dalam memproses emosi negatif serta memperkuat keterampilan koping yang adaptif ketika dukungan diberikan secara menyeluruh dari profesional, lingkungan sosial, maupun kebijakan publik penerimaan orang tua berkembang menjadi kekuatan yang nyata (Selvi & Sudarji, 2017). Hal ini mendorong inklusi sosial dan meningkatkan kesejahteraan psikologis seluruh anggota keluarga.

Dengan demikian, penerimaan orangtua terhadap anak dengan disabilitas merupakan proses multidimensional yang dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis, sosial, dan budaya. Pemahaman mendalam tentang dinamika penerimaan dan faktor yang memengaruhinya sangat penting untuk pengembangan intervensi psikologis yang efektif, berorientasi keluarga, serta sensitif terhadap nilai-nilai budaya masyarakat Indonesia.

2. KAJIAN TEORITIS

Penerimaan orang tua terhadap anak dengan disabilitas memegang peranan krusial dalam menjaga kesejahteraan psikologis keluarga. Dalam ranah psikologi perkembangan dan klinis, penerimaan ini dipandang sebagai sebuah proses kompleks yang menyentuh dimensi kognitif, afektif, hingga perilaku (Mangunsong, 2011). Artinya, orang tua tidak cukup hanya menerima kondisi anak secara rasional saja; mereka juga harus berproses untuk menyelaraskan ekspektasi, menyesuaikan peran baru mereka, hingga menemukan makna diri yang baru sebagai pengasuh utama. (Tarigan dkk., 2022) menjelaskan bahwa penerimaan ini pada dasarnya adalah kemampuan untuk mengakui kondisi anak tanpa disertai penolakan emosional, sembari tetap menjaga komitmen dan memberikan kasih sayang tanpa syarat. Konsep ini

berakar kuat pada pendekatan psikologi humanistik, khususnya mengenai *unconditional positive regard* atau penerimaan tanpa syarat yang digagas oleh Carl Rogers (1959). Dalam kerangka ini, penerimaan menjadi fondasi utama bagi terciptanya hubungan yang sehat antara orang tua dan anak, terutama bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Penerimaan yang optimal mencerminkan keberhasilan orang tua dalam menyeimbangkan antara realitas kondisi anak saat ini dengan harapan mereka terhadap masa depan. Model klasik yang sering digunakan untuk memahami dinamika ini adalah *grief process* dari teori kehilangan Kübler-Ross. Model ini menggambarkan bahwa orang tua umumnya melewati beberapa fase emosional, yaitu penolakan (*denial*), kemarahan (*anger*), tawar-menawar (*bargaining*), depresi (*depression*), hingga akhirnya mencapai tahap penerimaan (*acceptance*). Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa proses ini tidak selalu berjalan linear; orang tua sering kali mengalami perulangan emosi negatif pada setiap fase perkembangan anak. Namun, dengan adanya dukungan sosial yang kuat, sebagian besar orang tua terbukti mampu mencapai tahap penerimaan yang stabil.

Proses penerimaan ini pada dasarnya dipengaruhi oleh perpaduan antara faktor internal dan eksternal. Dari sisi internal, keyakinan religius, tingkat pendidikan, efikasi diri, serta strategi koping yang digunakan orang tua menjadi penentu utama. Orang tua yang mampu menerapkan koping adaptif, seperti penilaian kembali secara positif (*positive reappraisal*), cenderung memiliki tingkat penerimaan yang jauh lebih tinggi dibandingkan mereka yang terus terjebak dalam emosi negatif. Sementara itu, faktor eksternal seperti dukungan sosial dan kondisi ekonomi juga memegang peranan penting. Tingkat pendidikan orang tua pun memiliki hubungan erat dengan seberapa baik mereka bisa mengakses informasi medis maupun psikologis yang akhirnya mendukung proses penerimaan tersebut. Untuk dapat membedah fenomena ini lebih dalam, ada beberapa teori psikologis yang bisa menjadi pijakan:

- a. Teori Stres Keluarga (*Family Stress Theory*): (McCubbin et al., 1983) menekankan bahwa keluarga menghadapi berbagai tekanan, baik yang normal maupun yang tidak terduga. Kehadiran anak dengan disabilitas dipandang sebagai *non-normative stressor* yang menuntut adaptasi luar biasa dari seluruh anggota keluarga. Keberhasilan keluarga dalam melewati masa ini sangat bergantung pada kemampuan mereka mengelola sumber daya, cara mereka memandang tekanan tersebut, dan ketersediaan dukungan sosial.
- b. Teori Koping Lazarus dan Folkman (1984): Teori ini fokus pada bagaimana individu menilai situasi stres dan memilih strategi koping yang tepat. Orang tua yang mampu melihat kondisi anak dari sudut pandang positif (*positive appraisal*) biasanya lebih mudah menerima keadaan dan cenderung menunjukkan pola asuh yang lebih sehat.

- c. Kerangka Ketahanan Keluarga (*Family Resilience Framework*): (Walsh, 2016) menjelaskan bahwa keluarga yang tangguh memiliki tiga ciri utama: sistem keyakinan (*belief systems*) yang mampu memberi makna pada setiap kesulitan, struktur organisasi keluarga yang fleksibel, serta proses komunikasi yang terbuka dan penuh empati. Dalam konteks ini, penerimaan orang tua menjadi wujud nyata dari sistem keyakinan positif yang memperkuat ketahanan keluarga dalam menghadapi tantangan.

Penerimaan orangtua memiliki dampak signifikan terhadap kesejahteraan psikologis baik pada individu maupun sistem keluarga. Orangtua yang telah mencapai penerimaan cenderung mengalami penurunan stres, peningkatan kesejahteraan subjektif, serta hubungan yang lebih positif dengan anak (Astuti & Sukinah, 2025). Sebaliknya, penolakan dan rasa bersalah yang berkepanjangan dapat meningkatkan risiko depresi dan konflik intrafamilial.

Dalam konteks pengasuhan, tingkat penerimaan juga berhubungan langsung dengan kualitas interaksi orangtua dan anak. (Mangunsong, 2011) menunjukkan bahwa penerimaan orangtua memediasi hubungan antara efikasi diri pengasuhan dan kemampuan sosial-emosional anak. Dengan demikian, penerimaan tidak hanya berdampak pada kondisi psikologis orangtua, tetapi juga berpengaruh terhadap perkembangan anak secara langsung.

Penerimaan menjadi dasar bagi intervensi psikososial berbasis keluarga. Program seperti parent support group, *Acceptance and Commitment Therapy* (ACT), serta pelatihan regulasi emosi terbukti efektif dalam memperkuat penerimaan dan mengurangi stres pengasuhan (Nurhastuti dkk., 2021). Dukungan yang berkesinambungan dari tenaga profesional, sekolah, dan komunitas inklusif menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas emosional keluarga dengan anak disabilitas.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis metode studi literatur (*literature review*) atau studi kepustakaan. Penelitian kualitatif menurut (Moleong, M.A, 2014.) merupakan penelitian yang berusaha memahami fenomena tentang apa yang dialami partisipan penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan secara menyeluruh dan melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam pengaturan yang alami, serta menggunakan pendekatan yang beragam. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dihasilkan dari beberapa fenomena yang ada di masyarakat dengan sumber data yang diperoleh dari Google Cendikia. Penulis menggunakan beberapa beberapa istilah-istilah seperti “penerimaan diri”, “anak disabilitas” dan “penerimaan orang tua”. Penulis menyertakan data-data yang diperoleh dari artikel-artikel yang dianggap relevan dengan kriteria yang tercantum

secara inklusi dan eksklusi dalam kajian ini. Kriteria inklusi dari kajian ini berupa artikel *peer-reviewed* yang membahas terkait penerimaan orangtua terhadap anak dengan disabilitas dan kriteria eksklusi dari kajian ini berupa artikel intervensi yang tidak memuat aspek penerimaan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil studi literatur dari beberapa artikel penelitian tentang penerimaan orangtua terhadap anak disabilitas mendapatkan hasil sebagai berikut:

Table 1. Hasil Studi Literatur.

No	Judul Penelitian	Metoda Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Proses Penerimaan Diri pada Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (Yassa & Fridari, 2025)	Wawancara semi-terstruktur	Penerimaan diri orang tua terhadap anak kebutuhan khusus merupakan perjalanan emosional kompleks yang menjadi kunci utama dalam pola asuh yang penuh kasih sayang. Proses ini melibatkan adaptasi harapan, pemahaman kondisi anak, serta keteguhan hati dalam menghadapi tantangan kesehatan dan stigma sosial. Dengan dukungan sosial yang kuat serta sikap terbuka, orang tua dapat melampaui fase kesedihan menuju penerimaan yang lapang dada, sehingga mampu memberikan pendidikan dan kesempatan berkembang yang terbaik bagi masa depan anak.
2.	Akseptabilitas Orang Tua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Mudrikallistanto dkk., 2024)	Kualitatif	Proses penerimaan orang tua terhadap ABK melibatkan berbagai fase emosional, mulai dari penolakan hingga akhirnya mencapai tahap menerima. Berbagai faktor yang memengaruhi penerimaan ini mendorong orang tua untuk mengembangkan strategi pengasuhan dan pelayanan yang tepat bagi anak mereka. Meskipun memiliki cara pengasuhan yang serupa, terdapat perbedaan kapasitas antar orang tua dalam menyediakan fasilitas pendukung bagi anak.
3.	Penerimaan Diri Orang Tua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Wardani & Artistin, 2023)	Kualitatif	Orang tua menempuh proses emosional bertahap, mulai dari penolakan hingga penerimaan diri yang baik terhadap kondisi anak kebutuhan khusus. Tingkat penerimaan ini mendorong orang tua untuk mengembangkan strategi pengasuhan serta menyediakan fasilitas pendukung sesuai kemampuan masing-masing. Peran aktif dan dukungan orang tua sangat krusial bagi pertumbuhan anak agar mereka

			memperoleh hak-hak dasarnya secara optimal.
4.	Penerimaan Diri Orang Tua dengan Anak Berkebutuhan Khusus (Faradina, 2016)	Kualitatif	Orang tua anak kebutuhan khusus melewati dinamika psikologis bertahap yang menyerupai proses berduka, mulai dari fase penolakan hingga mencapai penerimaan diri yang unik dan tidak selalu linier bagi setiap individu. Keberhasilan mencapai tahap ini mendorong orang tua untuk berhenti berfokus pada kekurangan anak dan mulai memaksimalkan potensi melalui strategi pengasuhan serta penyediaan fasilitas pendukung sesuai kemampuan mereka.
5.	Penerimaan Diri Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (Aulya Sholihatul Afriyah dkk., 2023)	Studi kasus	Keberhasilan dalam menerima kondisi anak dengan distabilitas mendorong para orang tua untuk beralih fokus dari kekurangan anak menuju pengembangan potensi melalui strategi pengasuhan serta penyediaan fasilitas pendukung sesuai kemampuan mereka. Faktor dukungan sosial dan peran aktif orang tua menjadi kunci krusial dalam menghadapi berbagai hambatan hidup demi memastikan pertumbuhan optimal serta terpenuhinya hak-hak dasar bagi anak kebutuhan khusus.
6.	Penerimaan Diri Orang Tua Terhadap Anak Disabilitas Intelektual (Timansah & Nurhadiyati, 2024)	Kualitatif	Orang tua anak kebutuhan khusus melewati dinamika psikologis yang kompleks dan non-linier melalui berbagai fase emosional seperti penolakan dan depresi sebelum akhirnya mencapai tahap penerimaan diri yang stabil. Keberhasilan mencapai tahap ini, yang didukung oleh faktor sosial dan tenaga ahli, mendorong orang tua untuk beralih fokus dari keterbatasan anak menuju pengembangan potensi serta Kemandirian demi memastikan pertumbuhan optimal bagi sang anak.
7.	Penerimaan Diri Orang Tua dengan Anak Disleksia (Puput & Raharjo, 2024)	Kualitatif	Orang tua anak kebutuhan khusus melewati dinamika psikologis non-linier melalui berbagai fase emosional seperti penolakan, kemarahan, dan depresi sebelum akhirnya mencapai tahap penerimaan diri yang stabil. Tahap penerimaan ini, yang sangat dipengaruhi oleh dukungan sosial dan konsep diri yang positif, mendorong orang tua untuk beralih fokus pada pengembangan potensi serta pemenuhan hak-hak dasar demi memastikan pertumbuhan optimal bagi sang anak.

8. Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Tunadaksa (Munisa dkk., 2022)	Kualitatif	Orang tua anak kebutuhan khusus melewati perjalanan emosional yang kompleks dan tidak selalu linier, mulai dari fase penolakan, kemarahan, hingga mencapai tahap penerimaan diri yang stabil. Keberhasilan mencapai tahap ini, yang sangat dipengaruhi oleh konsep diri positif serta dukungan sosial, mendorong orang tua untuk beralih fokus dari keterbatasan anak menuju pengembangan potensi, kemandirian, dan pemenuhan hak-hak dasar mereka.
9. Penerimaan Diri Orang Tua yang Mempunyai Anak Down Syndrome (Kristono, 2016)	Kualitatif	Orang tua anak dengan down syndrome yang menjalani proses psikologis dinamis dan sering kali tidak linier, melewati fase-fase emosional seperti penolakan, kemarahan, hingga akhirnya mencapai tahap penerimaan diri yang tulus. Tetap fokus pada pengembangan potensi anak serta pemenuhan hak-hak dasar mereka demi masa depan yang lebih baik dan tetap merencanakan perawatan dan masa depannya.
10. Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Disabilitas Cerebral Palsy (Faisyahril dkk., 2023)	Kualitatif	Penerimaan orang tua terhadap anak dengan CP dan Tuna daksa ditandai dengan kesiapan dan keikhlasan dalam memberikan perawatan fisik intensif dan berkelanjutan (seperti memandikan, menyuapi, dan mobilisasi), sering kali dalam jangka waktu yang sangat lama. Penerimaan yang matang ditunjukkan ketika orang tua berupaya memaksimalkan potensi anak melalui terapi dan sekolah luar biasa (SLB) tanpa terlalu terbebani oleh ketidakmampuan fisik anak.
11. Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak dengan Autisme (Zulkarnain Rahadian Syah dkk., 2016)	Fenomenologi	Orangtua yang siap dan menerima keadaan anaknya sebagai titipan Tuhan, sehingga orangtua merasa puas akan bakat diri anaknya dan menerima seluruh keterbatasan anaknya yang menunjukkan ciri dari autisme yang diderita anaknya.
12. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Penerimaan Orang Tua (Negara & Rismawan, 2020)	Cross sectional correlation	Orang tua dengan pendidikan yang lebih tinggi memiliki akses yang lebih luas dan kemampuan literasi yang lebih baik untuk mencari, memahami, dan mengevaluasi informasi medis dan psikologis terkait diagnosis ABK dan menjadi tantangan bagi orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah di mana kurangnya pendidikan formal dapat menjadi hambatan dalam memahami terminologi medis yang

<p>13. Proses Penerimaan Diri Seorang Ibu terhadap anak berkebutuhan khusus. (Shofiyah Jafni & Indah Nabila (2024)</p>	<p>Studi Kasus</p>	<p>kompleks atau mengakses sumber daya yang tersedia. Menggambarkan perjalanan dari seorang ibu yang sulit menerima kenyataan hingga fokus pada strategi pengembangan anak. Terdapat kesadaran akan potensi anak yang luar biasa, tahap depresi di mana perasaan putus asa dan kesedihan mendalam muncul, mencerminkan pengalaman emosional yang kompleks.</p>
<p>14. Penerimaan Orang Tua terhadap ABK di Lembaga PAUD (Umilia dkk., 2023)</p>	<p>Kualitatif</p>	<p>Penerimaan positif orang tua dan lingkungan sekitar anak masih menjadi tantangan besar di lembaga pendidikan inklusi khususnya PAUD, karena kecenderungan hambatan anak berkebutuhan khusus dalam bersosialisasi dengan lingkungannya menimbulkan ketidaknyamanan. Ketidaktahuan orang tua dan masyarakat mengenai hambatan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan serta penyebab gangguan pada anak dapat menimbulkan keresahan, rasa khawatir dan takut sehingga</p>
<p>15. Penerimaan Orang Tua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Yulianti dkk., 2023)</p>	<p>Kualitatif</p>	<p>Para orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus melewati berbagai proses hingga sampai pada kata menerima dengan penuh keikhlasan dan memberikan kasih sayang secara optimal terhadap anaknya Tahapan-tahapan tersebut yaitu penolakan, marah, depresi, tawar menawar dan menerima. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi kepada pembaca bahwa setiap orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus membutuhkan proses untuk sampai pada kata menerima, sehingga dibutuhkan dukungan dari berbagai pihak, terutama keluarga dan lingkungan terdekat.</p>

Berdasarkan hasil artikel-artikel penelitian yang dijadikan sumber rujukan, penulis menemukan bahwa orang tua menghadapi berbagai macam dinamisasi penerimaan terhadap anaknya yang mengalami. Keterlibatan orangtua terhadap anak sangatlah penting dalam upaya memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangannya. Penerimaan orangtua menjadi bagian yang sangat penting khususnya bagi orangtua yang memiliki anak disabilitas. Anak disabilitas adalah anak yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, emosional atau sensorik dalam jangka waktu yang lama, yang dalam interaksi dengan berbagai hambatan, dapat menghalangi partisipasi penuh dan efektif mereka dalam masyarakat atas dasar kesamaan dengan anak lainnya. Untuk itu dibutuhkan keterlibatan orangtua dalam memberikan

pengasuhan dan pendidikan untuk mengembangkan potensi anak disabilitas tersebut. Orang tua harus menjadi pengasuh bagi anak-anak istimewa tersebut tanpa merasa malu dan cemas terhadap penilaian orang lain (Yulianti dkk., 2023). Secara umum penerimaan yang dirasakan oleh orang tua yang sering diadaptasi dari konsep *The Five Stages Of Grief* yang dikembangkan oleh Kübler-Ross (2009), adalah sebagai berikut :

- a. Syok dan Penyangkalan (*Denial*): Tahap awal di mana orang tua menolak diagnosis atau kondisi anak. Mereka mungkin mencari opini medis lain atau menyalahkan faktor eksternal.
- b. Marah (*Anger*): Orang tua merasa tidak adil, marah kepada Tuhan, tenaga medis, atau bahkan anak itu sendiri.
- c. Tawar-menawar (*Bargaining*): Orang tua mulai mencari cara "memperbaiki" anak, seringkali melibatkan janji atau harapan akan kesembuhan. Tahap ini juga ditandai dengan mulai adanya tindakan nyata untuk mencari solusi
- d. Depresi (*Depression*): Realisasi permanennya kondisi anak menyebabkan rasa duka, kesedihan mendalam, dan rasa bersalah.
- e. Penerimaan (*Acceptance*): Tahap akhir di mana orang tua mengakui dan menghargai kondisi anak apa adanya. Mereka berfokus pada potensi dan kelebihan anak, bukan kekurangannya.

Sikap orang tua pertama kali yang muncul saat anaknya memiliki permasalahan pada kondisi fisik maupun lainnya adalah syok, tidak percaya, adanya guncangan batin dalam dirinya, dan tidak mempercayai kenyataan yang menimpanya. Respon lain yang ditunjukkan adalah penolakan dengan berbagai alasan seperti merasa tidak percaya, sedih, bingung, stres, pasrah dengan keadaan yang dialami, marah pada diri sendiri, orang lain, dan Tuhan, serta tidak dapat menerima kenyataan. Hal ini wajar dan normal, karena pada dasarnya setiap orang tua menginginkan yang terbaik buat anaknya. Penerimaan orang tua diartikan sebagai sebuah sikap atau kemampuan orang tua tersebut terkait kelebihan dan kekurangan yang dimiliki anaknya (Yassa & Fridari, 2025). Demikian pula (Negara & Rismawan, 2020) menyebutkan bahwa penerimaan orang tua merupakan sikap dari orang tua yang ditunjukkan dengan penerimaan anaknya yang tanpa syarat, pemberian kasih sayang, kelekatan yang baik, kepedulian yang tinggi, juga dukungan dan pengasuhan. Perilaku dari orang tua yang berbentuk perhatian, kepekaan, kasih sayang, dan hubungan positif yang menciptakan kebahagiaan merupakan penerimaan orang tua terhadap anaknya yang mengalami disabilitas (Putri & Lutfianawati, 2021). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penerimaan orang tua merupakan sebuah perilaku atau sikap dari orang tua yang ditunjukkan dengan cara pemberian

perhatian secara menyeluruh, pemenuhan kasih sayang, dan tingkat pengasuhan yang sesuai hingga mampu menciptakan lingkungan yang positif dan penuh kebahagiaan bagi anak.

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses penerimaan orangtua terhadap anak disabilitas diantaranya keterlibatan orang tua dalam berbagai aktivitas, upaya untuk mengoptimalkan perkembangan anak, memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis anak, membangun komunikasi yang baik dan bijaksana, tidak membandingkan anak dengan anak lain, selalu memberikan dukungan kepada anak, menjadi teladan yang baik, serta tidak memaksakan keinginan pribadi kepada anak. (Hurlock, 2016) mengatakan bahwa penerimaan orang tua dipengaruhi oleh konsep anak ideal, pengalaman awal antara orang tua dan anak, serta nilai-nilai budaya yang dianut. Orang tua anak penyandang disabilitas kerap menghadapi tantangan yang berbeda, sehingga mereka memerlukan penanganan yang tepat agar dapat lebih tenang dan menerima dengan lapang dada. (Putri & Lutfianawati, 2021) mengemukakan beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh orang tua agar lebih menerima kondisi anak berkebutuhan khusus. Misalnya, membangun sistem dukungan sosial, membuka diri terhadap pengalaman baru, merawat diri sendiri, menjaga hubungan yang positif dengan pasangan, serta menciptakan hubungan yang harmonis antara anak-anak dalam keluarga.

Memiliki anak dengan disabilitas diakui sebagai tantangan yang cukup berat. Selain merawat dan mengasuh, dibutuhkan tenaga, perhatian, dan kesabaran yang ekstra karena tidak mudah. Ketika ibu dan bapak mendapatkan karunia seorang anak disabilitas, tentu mereka menghadapi situasi yang jauh berbeda. Perlu banyak dukungan, diskusi yang sering dilakukan, dan kerja sama yang harus dijalani, serta menunjukkan rasa tulus ikhlas terhadap kondisi anak. (Hurlock, 2016) menjelaskan bahwa penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus dipengaruhi oleh sejumlah faktor fundamental. Faktor-faktor tersebut mencakup konsep anak idaman, pengalaman awal dalam interaksi orang tua dan anak, serta nilai-nilai budaya yang dianut. Selain itu, aspek-aspek seperti peran kebahagiaan dalam keluarga, sikap orang tua, kemampuan menyesuaikan diri, dan alasan awal memiliki anak juga turut menentukan tingkat penerimaan tersebut. Masyarakat juga memiliki peranan penting dalam membantu orang tua menerima anak mereka. Apalagi jika orang tua tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang kondisi anak, masyarakat dapat memberikan informasi dan membantu agar perkembangan anak menjadi lebih baik. Kecenderungan masyarakat merasa kasihan sehingga timbul rasa iba akhirnya dapat memperlakukan anak disabilitas dengan baik pula. Orang tua pun merasa bahwa masyarakat tidak mendiskriminasikan anak mereka.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis literatur, dapat disimpulkan bahwa penerimaan orang tua terhadap anak dengan disabilitas merupakan proses psikologis multidimensional yang dinamis dan non-linear. Sebagian besar orang tua mengalami pergulatan emosional yang intens, mulai dari fase penolakan, kemarahan, tawar-menawar, hingga depresi sebelum akhirnya mencapai tahap penerimaan yang stabil. Faktor kunci yang mempercepat proses penerimaan ini meliputi dukungan sosial yang kuat, nilai spiritualitas sebagai pencari makna, tingkat pendidikan, dan strategi koping yang adaptif. Penerimaan orang tua yang positif terbukti menjadi fondasi utama bagi kesejahteraan keluarga, karena mampu menurunkan stres pengasuhan dan secara langsung meningkatkan harga diri serta kemampuan sosial-emosional anak. Oleh karena itu, intervensi psikologis yang berfokus pada penguatan keluarga dan dukungan lingkungan inklusif sangat diperlukan untuk membantu orang tua mengubah tantangan menjadi kekuatan dalam mengasuh anak disabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyyah, A. S., Sarasati, B., & Nugraha, A. C. W. (2023). Penerimaan diri pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus (Studi kasus di Rumah Belajar Hamirah Kabupaten Bekasi). *Corona: Jurnal Ilmu Kesehatan Umum, Psikologi, Keperawatan dan Kebidanan*, 1(4), 255–267. <https://doi.org/10.61132/corona.v1i4.790>
- Astuti, W. L., & Sukinah. (2025). Parenting programs supporting parents of children with special needs. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 26(4). <https://doi.org/10.21070/ijins.v26i4.1731>
- Faisyahril, R., Raharjo, T., & Wibowo, H. (2023). Penerimaan orang tua terhadap anak penyandang disabilitas cerebral palsy di Sekolah Luar Biasa Bagian D Yayasan Pembinaan Anak Cacat Bandung. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 4(4), 480–496. <https://doi.org/10.59141/jist.v4i4.611>
- Faradina, N. (2016). Penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Psikologi*, 4(1).
- Hurlock, E. B. (2016). *Psikologi perkembangan*. Erlangga.
- Kristono, B. (n.d.). Penerimaan diri orang tua yang memiliki anak down syndrome. *Jurnal Psikologi Humanistik*, 5(1), 1–15.
- Mangunsong. (2011). *Psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus*. LPS3P UI.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Mudrikallistanto, A., Wiantina, N. A., & Setiyadi, D. (2024). Akseptabilitas orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus: Tinjauan pengalaman dan strategi pemenuhan kebutuhan khusus. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 8(2), 208–216. <https://doi.org/10.30653/001.202482.372>
- Munisa, Lubis, S. I. A., & Nofianti, R. (2022). Penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus (tunadaksa). *Jurnal Pendidikan Khusus*, 16, 358–364.

- Negara, I. G. K., & Rismawan, M. (2020). Hubungan antara tingkat pendidikan dengan penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 4, 49–54.
- Nurhastuti, N., Kasiyati, K., Zulmiyetri, Z., Irdamurni, I., Damri, D., & Setiabudi, S. (2021). Parental acceptance of children with cerebral palsy: A family counseling approach. *Digital Press Social Sciences and Humanities*, 7, 00012. <https://doi.org/10.29173/dp-v7-336>
- Puput, O. F., & Raharjo, T. (2024). Penerimaan diri orang tua dengan anak disleksia: Konsep diri dan dukungan keluarga. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 2896–2905. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.6998>
- Putri, A. M., & Lutfianawati, D. (2021). Psikoedukasi pentingnya penerimaan orang tua dalam penanganan anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Perak Malahayati*, 3(2), 81–91.
- Saragih, T. S. M., Tiwa, T. M., & Naharia, M. (2023). Hubungan penerimaan diri dengan harga diri ibu yang memiliki anak tunagrahita di SLB-C Katolik Sta. Anna Tomohon. *Jurnal Keperawatan*, 4(1).
- Selvi, & Sudarji, S. (2017). Gambaran faktor yang mempengaruhi penerimaan diri orang tua yang memiliki anak autisme. *Jurnal Psikologi*, 10(2), 70–80. <http://journal.ubm.ac.id>
- Shofiyah Jafni, N., & Nabila, N. I. (2024). Proses penerimaan diri seorang ibu terhadap anak berkebutuhan khusus: Perspektif kualitatif. *Jurnal Psikologi*, 4(1).
- Tarigan, E., Marpaung, W., Lumbantoruan, H., & Tarigan, B. A. (2022). Gambaran penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. *Humaniora*, 6(2), 127–136. <http://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/humaniora>
- Timansah, A., & Nurhadiyati, A. (2024). Penerimaan diri orang tua terhadap anak disabilitas intelektual dan peran dalam pendidikan anak. *Journal of Educational Science and E-Learning*, 1(1), 54–59.
- Umilia, Andriani, Rulita, R., Hataul, S., & Yunitasari, S. E. (2023). Penerimaan orang tua terhadap keberadaan anak berkebutuhan khusus di lembaga PAUD. *SJECE*, 3, 79–90. <https://ejournal-fip-ung.ac.id/ojs/index.php/SJECE>
- Wardani, I. K., & Artistin, A. R. (2023). Penerimaan diri orang tua dengan anak berkebutuhan khusus. *Malahayati Nursing Journal*, 5(12), 4174–4187. <https://doi.org/10.33024/mnj.v5i12.10145>
- Yassa, N. P. R. T., & Fridari, I. G. A. D. (2025). Proses penerimaan diri orang tua yang memiliki anak dengan berkebutuhan khusus. *Jurnal Inovasi Global*, 3.
- Yulianti, S., Setiawati, H., Hartoyo, A., & Asrori, M. (2023). Penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 81–85.
- Zulkarnain Rahadian Syah, D., Sutarjo, P., & Riescananda, I. (2016). Penerimaan orang tua terhadap anak dengan autisme di Pusat Layanan Autis (PLA) Daerah Istimewa Yogyakarta. *Media Ilmu Kesehatan*, 5(3).